

DASAR Penguasaan Ilmu

- Bagi umat muslim peristiwa Rasulullah SAW diangkat menjadi rasulullah dengan perintah pertamanya IQRA (Bacalah) berarti Belajarlah. Ilmu adalah yang membedakan manusia dengan hewan, dan tanpa ilmu (kebodohan), manusia akan sesat. Ilmu diperoleh manusia berdasarkan wahyu, dan sisanya dicarinya sendiri berdasarkan pada alat yang Tuhan telah ciptakan dalam diri manusia, ialah berupa akal (rasio) dan kalbu (rasa). Dalam pencarian ilmu ini manusia memperhatikan alam semesta disekelilingnya dan dirinya sendiri.

Dengan manusia diberikan akal dan kalbu maka manusia diberikan rahmat harkat dan derajatnya lebih tinggi dari hewan bahkan dari malaikat.

Untuk mencari kebenaran dalam aplikasi antara rasio dan akal umat muslim menggunakan ratio dan akal yang seimbang pada "tempat' dan "takaran" yang benar.

Semisal; dalam pencapaian produksi prinsip yang digunakan profit maximization atau maximization atau increase/pertambahan saja.

- Untuk apa kita mengejar ilmu ? Ilmu adalah dasar untuk peradaban manusia, dan pengembangan ilmu harus secermat mungkin untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan manusia, dalam rangka pengabdian manusia (sebagai makhluk) kepada penciptanya (khaliq).

- Ilmu sangat erat dengan kebenaran. Kita percaya bahwa kebenaran mutlak diwahyukan Tuhan kepada manusia, sedangkan kebenaran yang dicapai itu sifatnya relative. Kebenaran relative bersifat (spekulatif dan ilmu/sains yang bersifat positif).

Sebagai pemula keberadaan sains ditetapkan empat asumsi dasar ilmu ialah;

- a. bahwa dunia ini ada

“Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk mu dan dia menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai suatu rahmat) dari padaNya.

b. kita bisa mengetahui dunia

(lihat Qs. Al baqarah: 30), Adam diberikan kemampuan menunjukkan sifat-sifat banyak hal, sedangkan malaikat tidak.

c. kita mengetahui dunia melalui panca indera

Lihat QS Al A'raf: 179 "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah)

d. Phenomena-phenomena terkait secara kausal.

Yang merupakan kausalitas, dapat dilihat berikut; "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-ra'd : 11)". Ayat ini dituangkan dalam bentuk kausal: Jika manusia merubah dirinya (X), Allah akan merubah mereka (Y), atau "if X, then Y".

- Manusia diciptakan Tuhan dengan kemampuan nalar yang kreatif, Sebagaimana Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia menyembah Tuhan seperti tercantum dalam Al Qur'an (surat Adz Dzariah: 56). Yang ditunjukkan pula dalam surat Al baqarah: 30, dalam surat tersebut bagaimana adanya kompetisi antara malaika dan Adam. Adam mampu menunjukkan sifat-sifat banyak hal sedangkan Malaikat tidak.

Kreativitas inilah yang merupakan pemula disegala bidang nalar, ilmu, etika (love) dan estetika (beauty) kemampuan ini disebut "Intuisi" yang seluruhnya terletak pada rasa, sehingga tiadanya rasa tak mungkin ada etika atau estetika.

Para ilmuwan muslim sepakat bahwa instrument memperoleh ilmu dengan tiga instrument adalah panca indera, akal dan intelek, serta intuisi (meliput wahyu dan ilham). Sedangkan bila diamati ilmuan-ilmuan barat secara prinsipil hanya mengakui satu instrument saja, yakni panca indera.

Sejarah islam mencatat perihal sumber ilmu bagi umat muslim

“ketika nabi Muhammad SAW bertanya kepada Muaz (sahabat yang ditunjuk sebagai Gubernur Yaman) bagaimana untuk mengatasi suatu kejadian/masalah”.
Jawab : Sahabat dengan tiga tuntunan’

1. Al Qur’an
2. Assunah
3. Aqliyah (rasio, akal)..... dapat dilakukan dengan berijtihad.

Berkaitan dengan *quest for knowledge* tersebut Konferensi Pendidikan Islam sedunia I di Mekkah (1977) mengklafisikasikan ilmu kepada ilmu naqli (wahyu) dan ilmu 'aqli (dicari dengan akal). Ilmu 'aqli kemudian diklasifikasikan lagi kepada sains-sains alam (*natural science*) dan sains kemanusiaan (*social science and humanities*).



Fungsi Filsafat Ilmu

- ✓ Filsafat berfungsi sebagai induk ilmu pengetahuan
- ✓ Filsafat berfungsi sebagai peneratas pengetahuan, artinya bahwa filsafat telah memberikan arah kepada ilmu pengetahuan dalam merumuskan konsep dan teori untuk membangun konsep ilmiah. Sehingga dengan filsafat berkembang berbagai ilmu baru yang sangat penting bagi keberlangsungan dan peradaban manusia di muka bumi ini.

Mencari kebenaran menurut Ilmu, Filsafat dan Agama

Dewasa ini seluruh ilmu pengetahuan didasarkan pada hal-hal berikut ini;

1. Pengamatan dan pengalaman manusia yang terus menerus.
2. Pengumpulan data yang terus menerus dilakukan secara sistematik.
3. Analisis data yang ditempuh dengan berbagai cara contoh dengan statistic parametrik dan statatistik non parametrik, analisis langsung, dsb.
4. Penyusunan model-model atau teori-teori, serta penyusunan ramalan-ramalan sehubungan dengan model-model itu.
5. Percobaan-percobaan untuk menguji ramalan-ramalan tersebut dan akan menghasilkan beberapa kemungkinan benar atau salah.

Kebenaran menurut perspektif ilmu pengetahuan

Kebenaran menurut ilmu pengetahuan dapat dicari dan ditemukan melalui cara-cara yang ilmiah dengan prosedur yang sistematis dan ilmiah dalam melakukan penyelidikan empiris untuk menarik kesimpulan sebagai suatu kebenaran. Jadi, kebenaran ilmiah dapat dicari dan ditemukan dengan data yang logis dan empiris.

Contoh sederhana;

Apakah benar pemberian pupuk pada tanaman dapat menyuburkan pertumbuhan tanaman ?

Penyelidikan/eksperimen dengan perlakuan dan tanpa perlakuan.

Perlakukan 1 tanaman diberi pupuk ?

Perlakukan 2 tanaman tanpa diberi pupuk ?

Kesimpulan di peroleh bahwa"ada pengaruh pupuk terhadap pertumbuhan tanaman", ini merupakan suatu kebenaran ilmiah yang diperoleh dengan bukti empiris melalui hasil penyelidikan berupa eksperimen di lapangan.

Menurut perspektif filsafat

Suatu kebenaran dapat dicari, ditemukan, dan diterima melalui proses logika. Dengan kata lain, filsafat ialah kebenaran yang dihasilkan melalui berpikir radikal. Bukti empiris tidak diperlukan dalam mencari, menemukan, dan menerima suatu kebenaran melainkan proses pikir dan hasil pikir yang logis merupakan ukuran dalam mencari, menemukan, dan menerima suatu kebenaran.

Oleh karena itu, hakikat kenyataan secara total (ontologi), hakikat mengetahui kenyataan (epistemologi) dan hakikat menilai kenyataan (aksiologi) yang berhubungan dengan etika dan estetika menjadi objek filsafat.

Telaah menurut perspektif agama

Kebenaran dapat dicari dan ditemukan, serta diterima melalui proses ilmiah sebagai basis yang utama. Proses aqliyah atau pikiran (logika) digunakan sebagai alat penunjang proses imaniah untuk memperkuat kebenaran wahyu sebagai proses imaniah.

Contoh kebenaran wahyu atau agama hanya dapat diterima melalui proses imaniah ialah peristiwa isra mi'raj nabi besar Muhammad SAW ke sidratul muntaha. Peristiwa ini tidak dapat diterima melalui proses logika, namun ini sebuah fakta dan kebenaran yang hanya dapat diterima melalui proses imaniah.

Secara garis besar filsafat berdasarkan perspektif agama Islam penguasaan ilmu pengetahuan berdasarkan ilmu tauhidullah yang perlu dikembangkan di bidang sains terbagi tiga (namun erat terpaut satu sama lain) ialah:

(1). Wahyu (al qur'an dan hadits, yang dituangkan dalam bentuk nas-nas) adalah premis-premis bagi sains empirikal.

(2). Wahyu-wahyu ini pulalah yang memandu inferensi kearah mana premis-premis itu dideduksi

(3). Hasil deduksi, setelah verifikasi (berdasarkan padadata-data empirical) perlu divalidasi oleh nas-nas al qur'an dan hadits.